

Analisis Strategi Kesuksesan Kampung Digital Krandegan dalam Mendukung Program *Smart Village*

Analysis of the Success Strategy of Krandegan Digital Village in Supporting the Smart Village Program

Nur Saidah¹, Lailatul Khasanah¹, Asriyatuzahra² & Siti Ridloah^{2*}

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50229, Indonesia; ²Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50229, Indonesia;

*Penulis korespondensi. *e-mail*: siti.ridloah@mail.unnes.ac.id
(Diterima: 13 Agustus 2021; Disetujui: 20 Desember 2021)

ABSTRACT

Krandegan Digital Village is an example of a smart village, which proved to be able to rise from desolate. The village started from a poor status and turned into the first independent village in Purworejo Regency through optimizing digitalization, especially in the fields of economy and efficiency. Krandegan as a pioneer of the digital-based village in Purworejo has been successful in many proud achievements. However, Krandegan's success cannot be separated from various obstacles faced previously. This study aims to explore what are the obstacles and the key to success of Krandegan Digital Village in supporting the Smart Village program. This research used a qualitative clustering method through a network of ideas using the Wordle program. The result of this research found that Krandegan Village implementation constraints have several important points, namely mindset, needs, interests, application development, socialization, and digital literacy. Meanwhile, the success of the Krandegan Digital Village is influenced by several important factors, including transparency, institutions, human resources, leadership, and thinking strategies. This study provides important information about the transformation of an underdeveloped village into a smart village.

Keywords: digital village, key to success, obstacles, smart village

ABSTRAK

Kampung Digital Krandegan merupakan salah satu *role model* kampung cerdas yang mampu bangkit dari keterpurukan. Kampung Digital Krandegan bermula dari desa berstatus miskin hingga bertransformasi menjadi desa mandiri pertama di Kabupaten Purworejo melalui pengoptimalan digitalisasi terutama di bidang ekonomi dan efisiensi. Krandegan sebagai pelopor desa berbasis digital di Purworejo telah berhasil dalam berbagai capaian prestasi yang membanggakan. Namun, kesuksesan Krandegan saat ini tidak terlepas dari kendala yang dihadapi sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk mengeksplorasi kendala dan kunci kesuksesan Kampung Digital Krandegan dalam mendukung program *Smart Village*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif *clustering* melalui *idea networking* dengan menggunakan program *Wordle*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala implementasi *Smart Village* Desa Krandegan memiliki beberapa poin penting, yaitu *mindset*, kebutuhan, minat, pengembangan aplikasi, sosialisasi, dan literasi digital. Berdasarkan kendala tersebut, kunci kesuksesan Kampung Digital Krandegan

dipengaruhi oleh beberapa poin penting di antaranya transparansi, kelembagaan, sumber daya manusia, kepemimpinan, dan pemikiran strategis. Penelitian ini memberikan informasi penting tentang bagaimana desa yang identik dengan *image* tertinggal mampu bertransformasi menjadi *Smart Village*.

Kata kunci: kampung digital, kendala, kunci kesuksesan, *smart village*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan informasi saat ini telah memberikan perubahan besar dalam tatanan hidup masyarakat. Kini perkembangan teknologi telah menjadi indikator kemajuan suatu negara. Pemerintah sebagai pelopor pembangunan negara dalam merespon revolusi industri 4.0 diharuskan untuk menerapkan teknologi informasi di setiap tata kelola pemerintahannya. Penerapan teknologi pada kegiatan pengelolaan masyarakat membantu mempermudah proses pertukaran informasi dan peningkatan layanan menjadi lebih efektif dan efisien (Kurnianingsih *et al.*, 2020).

Dalam konteks pemerintah, penerapan teknologi secara masif bermula dari adanya Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2003 tentang penerapan *electronic government*. Seperti yang telah dinyatakan oleh Saputro (2016), kualitas informasi, sistem, dan layanan berpengaruh secara positif terhadap kepuasan pengguna. Kepuasan pengguna dan hasil (tujuan organisasi) merupakan salah satu tujuan utama yang harus dicapai oleh pemerintah dalam memberikan layanan kepada masyarakat. Penerapan *e-government* pada Pemerintah Desa dapat menjadi intervensi utama dalam mendorong desa ke arah kemajuan (Ridhawati *et al.*, 2019). Desa merupakan lokomotif pembangunan ekonomi bangsa, karena sebagian besar wilayah Indonesia adalah pedesaan.

Berdasarkan data BPS (2018) terdapat sebanyak 83,931 desa tersebar di seluruh pelosok Nusantara. Maka dari itu, tidak salah jika pemerintah berkomitmen untuk membangun Indonesia dari desa. Masuknya dunia digital di Desa mampu membentuk paradigma baru dalam masyarakat desa. Sebelumnya, desa selalu identik dengan *image* tertinggal dan terbelakang. Namun, melalui

digitalisasi, desa mampu memperbaiki kualitas sumber daya manusia di Desa menjadi lebih terampil dalam memanfaatkan penggunaan teknologi. Hal tersebut merupakan langkah strategis dalam membawa desa mencapai modernisasi.

Seiring luasnya pemanfaatan teknologi informasi baik di lingkup pemerintah hingga menyebar ke seluruh masyarakat telah mampu mendorong beberapa desa untuk melakukan transformasi struktural menjadi *smart village* melalui integrasi berbagai elemen-elemen pendukung kesinambungan pedesaan dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi (Herdiana, 2019). Dalam instrumen kebijakan pengembangan *smart village* terdapat perbedaan dimensi yang disampaikan oleh para ahli, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Chatterjee & Kar (2018) yang menyatakan bahwa dimensi yang digunakan dalam *smart village* yaitu sumber daya, institusi, layanan digital, keberlanjutan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Andari & Ella (2019) menggunakan dimensi sumber daya, teknologi, rantai layanan, institusi sebagai pendukung kesuksesan implementasi *smart village* dalam sebuah wilayah.

Smart village tidak hanya ditujukan untuk memberikan kemudahan akses bagi masyarakat melainkan untuk mengintegrasikan seluruh elemen desa menjadi sebuah sistem yang kuat sehingga mampu memainkan peranan penting dalam membantu pencapaian tujuan (Sirsat & Sirsat, 2016). Melalui program *smart village* pelayanan publik dapat lebih transparan, efisien, dan adil bagi seluruh masyarakat (Sudarto, 2006). Menurut Munir (2017) dan Ramesh (2018), *smart village* selalu identik dengan kemampuan suatu desa dalam mengoptimalkan digitalisasi teknologi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat

khususnya perbaikan kualitas hidup, efisiensi, serta meningkatnya kapabilitas desa baik dalam bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Berdasarkan penelitian Maharani & Kencono (2021) dengan judul penelitian “Penerapan *Smart Governance* dalam *Smart Village* di Kelurahan Dlingo Kabupaten Bantul” menjelaskan bahwa keberhasilan program *smart village* tersebut didukung oleh penerapan *smart governance* di Kelurahan Dlingo yang telah dilakukan melalui tiga hal yakni *public service*, *transparency*, dan *policy*. Selaras akan hal tersebut, menurut Jusniaty *et al.* (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Tata Kelola Pemerintahan Desa dalam Mewujudkan *Smart Village* di Desa Tongke-Tongke Kabupaten Sinjani” yang menyatakan bahwa keberhasilan *smart village* terjadi karena adanya pelaksanaan *good governance* yang sesuai melalui pengembangan teknologi informasi dan pengembangan sumber daya manusia serta komitmen aparat desa dalam melayani warga masyarakat yang didukung oleh dana desa dalam pengimplementasiannya. Program *smart village* dirasa dapat membawa dampak positif bagi desa. Oleh karena itu, pemerintah berupaya untuk menggerakkan seluruh desa di Indonesia untuk menerapkan program tersebut, tak terkecuali di Purworejo.

Purworejo adalah salah satu daerah yang progresif dilihat dari keberhasilan program *smart city* yang telah diimplementasikan sebelumnya sejak tahun 2016 sampai dengan 2020. Kemudian di tahun yang sama, Pemerintah Daerah Purworejo mulai menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) mulai tahun 2021 hingga 2025 yang menekankan *smart village* sebagai program prioritas Purworejo dalam lima tahun ke depan. Desa Krandegan, Kecamatan Bayan merupakan desa pertama di Purworejo yang memelopori program *smart village* tepatnya pada tahun 2019 seiring adanya wabah Covid-19. Dwinanto selaku Kepala Desa Krandegan menyatakan bahwa mimpinya untuk mendigitalisasikan Desa Krandegan telah dipercepat dengan adanya Covid-19 sebab

masyarakat desa mulai menyadari manfaat digitalisasi.

Digitalisasi tidak lagi menjadi pilihan tapi sebuah keniscayaan atau keharusan terlebih di masa pandemi saat ini, mau tidak mau masyarakat harus beradaptasi dan mengikuti perkembangan zaman yang sesuai dengan kebutuhan. Desa Krandegan mengutamakan digitalisasi di sektor ekonomi dan efisiensi pelayanan publik, hal tersebut selaras dengan Visi Desa Krandegan yakni “Mewujudkan desa yang mandiri, sejahtera lahir dan batin dengan bertumpu pada sektor pertanian serta penguatan ekonomi kerakyatan dan pengembangan industri rakyat yang ditopang oleh sistem pemerintahan yang profesional dengan didukung oleh SDA dan SDM yang handal”.

Berbagai inovasi yang telah dilakukan mampu membawa kesuksesan Desa Krandegan dalam berbagai pencapaian prestasi desa hingga mampu mengubah status Desa Krandegan dari desa miskin menjadi desa mandiri pertama di Purworejo. Kholis *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa model kesuksesan teknologi lebih dipengaruhi oleh penggunaanya dibandingkan dengan karakteristik organisasinya, penerapan digitalisasi dalam organisasi harus memperhatikan layanan terhadap pengguna agar dapat memberikan manfaat yang maksimal. Desa Krandegan telah membuktikan bahwa desa dapat menjadi ujung tombak pembangunan negara melalui digitalisasi desa yang diterjemahkan langsung secara riil dengan dana swadaya mampu mengentaskan status desa. Desa Krandegan layak untuk dijadikan *role model* desa cerdas yang dapat ditiru oleh desa lain dengan kreativitas dan inovasi yang telah dibuatnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis strategi kesuksesan Kampung Digital Krandegan dalam mengimplementasikan *e-government* guna mendukung tercapainya tujuan dari program *smart village*.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif *clustering* melalui *idea networking* dengan menggunakan program *wordle*. Data yang digunakan merupakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi sedangkan data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi. Penelitian ini membutuhkan informasi yang mendalam oleh informan kunci yang dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria informan adalah masyarakat Desa Krandegan yang berkontribusi secara langsung dalam mendukung program *smart village*.

Sebanyak 15 informan yang diperoleh terdiri dari 1 Kepala Desa Dwinanto (42 tahun), 1 Tim IT Arman (45 tahun), 2 Perangkat Desa Syamsudin (28 tahun) dan Syaifulloh (26 tahun), 2 Driver Ngojol (Ngojek Online) dengan inisial WY (38 tahun) dan SF (25 tahun), 2 Pelaku UMKM SY (48 tahun) dan NL (36 tahun), 7 Pengguna akhir di antaranya LY (20 tahun), AY (20 tahun), SA (21 tahun), AG (22 tahun), AN (21 tahun), SI (23 tahun), dan ME (19 tahun).

Data yang dikumpulkan dari wawancara tersebut dianalisis menggunakan *Idea Networking Analysis* (INA) yang dikembangkan oleh Metcalfe (2007) di University of South Australia dan pertama kali dikenalkan dalam penelitiannya yang berjudul "*Problem Conceptualization Using Idea Networks*" selanjutnya dikembangkan kembali pada penelitian Metcalfe (2014) yang berjudul "*How Concepts Solve Management Problems*".

Idea Networking merupakan pendekatan analisis kualitatif yang menghasilkan beberapa kata kunci dari topik permasalahan yang diangkat. Topik penelitian ini adalah kendala dan kunci kesuksesan Kampung Digital Krandegan. Beberapa kata kunci yang didapat selanjutnya dimasukkan dalam perangkat lunak diagram jaringan untuk diperoleh hasil kata kunci yang paling sering ditemukan. Melalui *program wordle* kata kunci yang dihasilkan

disajikan dalam bentuk *text cloud* sederhana sehingga dapat memudahkan pemahaman pembaca dalam menyimpulkan informasi. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode *blended* (Luring dan Daring) yang terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut:

- a. Tahap sebelum kelapangan yang dilakukan secara daring, meliputi kegiatan penentuan fokus, penjajakan alat peneliti, mencakup kegiatan perizinan, dan konsultasi fokus penelitian, dan penyusunan usulan instrumen penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Kegiatan ini dilakukan secara daring.
- b. Tahap pekerjaan lapangan dilakukan secara daring dan luring dengan tetap menerapkan protokol kesehatan, meliputi pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang berkaitan dengan instrumen penelitian yang telah disusun sebelumnya.
- c. Tahap analisis data, meliputi proses rekap data, kemudian diinterpretasikan sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti.
- d. Tahap penulisan laporan, meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai penafsiran data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Digital Krandegan

Desa Krandegan dikenal masyarakat luas sebagai Kampung Digital bermula dari mimpi Dwinanto sosok Kepala Desa Krandegan yang ingin memiliki BUMDes yang kuat dan mapan serta mampu menopang perekonomian desa. Selain itu membuat berbagai kegiatan masyarakat dapat dilakukan secara digital. Mimpi tersebut dilatarbelakangi karena pada periode awal masa kepemimpinan sebagai Kepala Desa Krandegan tepatnya pada tahun 2013 masyarakat Desa Krandegan sangat awam dalam hal pemanfaatan teknologi, bahkan dari 13 orang perangkat desa pada saat itu belum terdapat satu orang pun yang bisa mengoperasikan komputer meskipun hanya program *Microsoft Office*. Tidak hanya itu, Desa

Krandegan sebelumnya pernah masuk dalam kategori desa miskin di Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo. Salah satu alasan mengapa digitalisasi desa dipilih sebagai solusi permasalahan tersebut karena parameter yang selalu dipegang teguh oleh sosok Dwinanto yaitu ketika Desa ingin maju maka harus masuk ke ranah digital, berikut pernyataan Dwinanto:

“Digitalisasi bukan lagi sebuah pilihan akan tetapi merupakan keniscayaan atau keharusan, jadi mau tidak mau masyarakat harus menyesuaikan dan mengikuti perkembangan zaman yang sesuai dengan kebutuhan”.

Pernyataan Dwinanto (2021) selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasugian (2020) yang menyatakan bahwa dalam menciptakan keseimbangan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi, perlu fokus pada penciptaan desa pintar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. "Tanpa membuat desa lebih cerdas, bangsa tidak bisa tumbuh dan maju".

Perjuangan Desa Krandegan untuk menjadi *smart village* tidak mudah namun masyarakat desa tetap semangat untuk mewujudkan mimpi tersebut, berikut pernyataan Dwinanto:

“Sebagai pemrakarsa tentu sangat sulit, Pemerintah Desa berupaya melakukan restrukturisasi dengan merekrut pemuda yang memiliki kapabilitas di bidang teknologi dan secara sukarela mau berjuang bersama dalam memajukan Desa Krandegan. Bukan yang berorientasi ekonomi dengan menargetkan besaran gaji. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian Prakoso (2018) bahwa keberhasilan penerapan e-government tidak terlepas dari peran pemuda. Alhasil, pada tahun 2017 diperoleh 1 mahasiswa fresh graduate, tahun 2019 diperoleh 3 pemuda yang energik, dan tahun 2020 diperoleh 1 masyarakat desa yang memahami IT”.

Secara perlahan tapi pasti, mimpi Dwinanto mulai terwujud pada tahun 2019 tepatnya awal periode kedua kepemimpinannya sebagai Kepala Desa Krandegan. Ada beberapa persiapan yang harus dilakukan yaitu tahap pertama dengan membentuk kapasitas kelembagaan yang memadai diwujudkan dengan pembentukan BUMDes di bidang digital yang bernama BUMDes Karya Muda. BUMDes ini dikenal sebagai BUMDes digital karena menyediakan jasa berupa pembuatan aplikasi, pemasangan *bandwidth internet*, pembuatan *Web*, pemasangan *CCTV*, dan lain-lain. Saat ini BUMDes Karya Muda terdiri dari 7 anggota di antaranya 1 ketua, 1 bendahara, 2 tim IT, dan 3 admin. Alasan membangun BUMDes yang bergerak di bidang digital, berikut pernyataan Dwinanto:

“Belum ada BUMDes di Purworejo yang berbasis digital, sebagai pemrakarsa, Desa Krandegan yakin bahwa pangsa pasar digital akan terus meluas dan pelaku di sektor ini belum banyak. Selain itu, ketika merambah di bidang digital tidak mengganggu ekonomi warga. Karena banyak BUMDes yang merambah di bidang penjualan barang justru mengganggu ekonomi warga sekitar yang juga menjadi pedagang”.

Tahap kedua adalah persiapan SDM, setelah BUMDes berbasis digital berhasil terbentuk, Pemerintah Desa Krandegan semakin gencar dalam melakukan transformasi struktural dengan menyiapkan SDM Desa untuk mau beradaptasi dengan digitalisasi melalui edukasi. Selain itu juga menjalin kerja sama dengan pihak luar dalam membantu dari segi pendanaan maupun pengembangan berbagai *project* inovasi desa. Saat ini Desa Krandegan telah bekerja sama dengan akademisi dari UNS dan UMP. Tahapan ketiga yaitu penyiapan infrastruktur teknologi, baik berupa *hardware* maupun *software* yang dibutuhkan seperti pemasangan *wifi* gratis di setiap RT, pemasangan *fiber optik* sepanjang 11 km, bahkan pemasangan *Early Warning System* (EWS) banjir. Menurut Susandi *et al.* (2020)

EWS merupakan kecanggihan teknologi yang dapat menginformasikan terjadinya bencana alam.

Inovasi aplikasi yang dibuat oleh Desa Krandegan di antaranya Sipolgan (Sistem Pelayanan Online Desa Krandegan) bertujuan untuk meningkatkan efisiensi pelayanan administrasi desa dan berisi berbagai informasi desa. Selain itu, Sipolgan juga berperan dalam mempermudah penyelenggaraan administrasi kependudukan dalam melakukan pengumpulan, pengolahan data penduduk berbasis teknologi informasi (Megawati & Maftukhah, 2017). Ngojol (Ngojek *Online*) bertujuan untuk membantu memberikan akses transportasi umum bagi masyarakat dan peningkatan ekonomi masyarakat dengan membuka lapangan kerja sebagai *driver*. Toko desaku bertujuan untuk membantu UMKM dalam meningkatkan omzet penjualannya melalui perluasan pangsa pasar. Tahapan persiapan yang telah dilakukan Krandegan sejalan dengan implementasi *Smart Village* di Indonesia yang setidaknya didukung oleh tiga elemen utama, yaitu kapasitas kelembagaan pemerintah, sumber daya manusia serta infrastruktur teknologi (Utomo & Hariadi, 2016)

Kesuksesan Kampung Digital Krandegan dalam berbagai inovasi program desa yang mendukung program *Smart Village* dapat dilihat dari berbagai prestasi yang dicapai di antaranya berkesempatan menghadiri Forum Institute for Development of Economics and Finance (INDEF) acara nasional tentang Desa Digital, Juara 1 Kampung Siaga Candi kategori desa paling inovatif dan kreatif oleh Polda Jateng, Juara 2 lomba Jogo Tonggo tingkat Provinsi, Finalis Desa Brilliant Program Kementerian Desa dengan BRI, Finalis 6 besar Desa Bulan Bakti Gotong Royong, Finalis *Startup* Desa yang diadakan oleh Provinsi Jawa Tengah dan seringkali masuk berita di televisi nasional. Dari sisi sosial dan ekonomi inovasi Kampung Digital mampu membawa masyarakat untuk lebih terampil dalam memanfaatkan digitalisasi, meningkatnya rasa empati masyarakat untuk gotong royong membangun desa dan meningkatnya nilai pendapatan masyarakat,

pembukaan lapangan kerja baru, serta meningkatkan omzet UMKM. Krandegan layak dijadikan *role model* Kampung Cerdas yang dapat dicontoh oleh desa lain, sebab dalam mengatasi permasalahannya Desa Krandegan menggunakan strategi cerdas dengan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi.

Kendala yang Dihadapi Kampung Digital Krandegan

Transformasi desa menuju digitalisasi diberbagai aspek kehidupan tentunya tidaklah mudah, terlebih sebagai pelopor program *Smart Village* di Kabupaten Purworejo. Berbagai kendala dan hambatan sebelum mencapai titik kesuksesan telah dirasakan Desa Krandegan berikut pernyataan Dwinanto:

“Tantangan dalam pengembangan digitalisasi tidak hanya pada proses pembuatan aplikasinya, akan tetapi karena rendahnya literasi digital masyarakat. Sehingga sulit untuk mengubah pola pikir masyarakat untuk beralih dari sistem konvensional ke sistem digital. Tantangan digitalisasi sesungguhnya berupa proses edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat yang membutuhkan waktu lama”.

Selaras dengan penelitian Alhari *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa dalam konsep transformasi digital diperlukan strategi edukasi melalui pemanfaatan teknologi digital yang diakses melalui gadget atau PC. Dengan transformasi digital tersebut diharapkan masyarakat dapat mengakses layanan pemerintah secara digital yang dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Arman salah satu tim IT Desa Krandegan:

“Kendala terbesar dalam transformasi digital di Desa Krandegan yaitu saat edukasi dan pengenalan kepada masyarakat, karena dalam pengembangan aplikasi hal yang paling sulit bukan terletak pada pembuatan aplikasinya melainkan pada implementasi dan pengenalan aplikasi kepada masyarakat. Jika sekedar pembuatan

aplikasi itu hanya membutuhkan waktu 2 hingga 3 hari sedangkan implementasi dan pengenalan aplikasi membutuhkan waktu tahunan. Penciptaan aplikasi perlu memperhatikan dari tingkat kebutuhan dan kemudahan agar mudah diterima oleh masyarakat”.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Peterson & Behfar (2003) bahwa Kemampuan sumber daya manusia (SDM) yang dibutuhkan tidak hanya dalam kemampuan penguasaan aspek informasi dan teknologi, tetapi pada perubahan aspek budaya organisasi.

Konsep digitalisasi yang digagas Desa Krandegan berbeda dengan kebanyakan kampung digital lainnya, di desa lain biasanya lebih mengutamakan kecanggihan teknologi seperti penggunaan alat pengontrol kelembaban dan lain-lain. Akan tetapi, di Desa Krandegan ini lebih mengutamakan pengembangan sumber daya manusia desa yang mampu mengoptimalkan kemajuan teknologi khususnya dibidang ekonomi dan efisiensi. Berikut pernyataan Dwinanto:

“Jika hanya sekedar penggunaan alat-alat canggih semua desa bisa melakukannya asalkan ada anggaran dana. Akan tetapi jika ditinjau secara ekonomi tidak begitu terpengaruh. Oleh karena itu konsep digitalisasi Desa Krandegan berfokus pada digitalisasi di sektor ekonomi dan efisiensi melalui penciptaan aplikasi yang memudahkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya, meningkatkan pendapatannya, bahkan membuka lapangan pekerjaan”.

Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian Sabani *et al.* (2018) bahwa perkembangan *e-government* di Indonesia sangatlah pesat namun hasil yang dicapai masih jauh dari yang ditargetkan. Hal tersebut disebabkan karena kerangka konseptual penerapan *e-government* yang kurang tepat.

Masih terdapat beberapa faktor lain yang menjadi kendala dalam pencapaian kesuksesan Kampung Digital Krandegan berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis melalui *idea*

networking dan diperoleh beberapa kata kunci berikut ini:



Gambar 1. Hasil *Idea Networking*
Sumber: Data diolah, 2021.

a. *Mindset/Pola Pikir*

Menurut Gunawan (2007) dalam bukunya *The Secret of Mindset* mendefinisikan *mindset* sebagai suatu kepercayaan yang dapat memengaruhi sikap atau cara berpikir seseorang dalam menentukan masa depan. Pada pengoptimalan teknologi, perubahan *mindset* masyarakat desa menjadi fokus utama, sebab masyarakat desa cenderung sulit untuk mau beradaptasi dengan dunia digital dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan dan jarang sekali tersentuh teknologi. Hal tersebut mengakibatkan pola pikir tradisional selalu melekat pada masyarakat dan membutuhkan waktu yang lama dalam mencapai modernisasi.

b. *Kebutuhan*

Berdasarkan teori kebutuhan Maslow (1943) yang membagi kebutuhan menjadi 5 tingkatan disusun membentuk piramida. Tingkat kebutuhan yang paling mendasar adalah kebutuhan fisiologi berupa sandang, papan, dan pangan. Tingkatan kedua adalah rasa aman berupa keamanan, keteraturan, dan stabilitas kehidupan. Tingkatan ketiga adalah sosial berupa hubungan afeksi, relasi, dan keluarga. Tingkatan keempat adalah penghargaan berupa pencapaian, status, tanggung jawab, dan reputasi. Tingkatan kelima adalah aktualisasi berupa pengembangan diri, pemenuhan ideologi, dan lain-lain. Proses pengoptimalan teknologi di desa tidak mudah, awalnya banyak sekali masyarakat desa yang belum merasa butuh untuk memanfaatkan beberapa aplikasi *e-government* yang diciptakan Pemerintah Desa Krandegan. Sebab, sebagian besar masyarakat

menganggap hal tersebut merupakan tingkatan kebutuhan aktualisasi sehingga belum saatnya untuk dipenuhi.

c. Minat

Minat seseorang dalam menggunakan suatu teknologi mendeskripsikan tentang bagaimana teknologi tersebut dapat diterima. Persepsi pengguna terhadap teknologi mampu mempengaruhi sikapnya dalam menerima teknologi (Rahmatika & Fajar, 2019). Minat dibentuk dari faktor internal maupun eksternal seseorang, sebagian besar masyarakat desa cenderung memanfaatkan teknologi untuk kebutuhan sosial media dan game online saja. Akan tetapi tidak banyak dari mereka yang memanfaatkan teknologi di bidang ekonomi dan efisiensi sehingga hal tersebut menghambat dalam pencapaian tujuan Krandegan sebagai kampung digital.

d. Pengembangan Aplikasi

Dari segi pembuatan aplikasi sebenarnya tidak terdapat kendala yang serius sebab dari tim IT Desa Krandegan sangat berpengalaman di bidangnya bahkan pernah menjadi programer di perusahaan besar dan juga menggunakan dana desa. Namun untuk pengembangannya diperlukan kerja sama dengan berbagai pihak yang membantu baik secara fisik maupun finansial sebab untuk mengembangkan aplikasi besar diperlukan anggaran biaya yang tidak sedikit. Pengembangan aplikasi yang dilakukan Desa Krandegan masih berjalan hingga saat ini, karena perlu ada penyesuaian fitur untuk dapat digunakan secara optimal dalam implementasinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjayadi *et al.* (2020) bahwa pengembangan pembuatan aplikasi, pembuatan dan pengisian content website di daerah desa membutuhkan waktu dan finansial yang secara merata dalam kurun waktu tidak singkat. Dimana pengembangan sebuah aplikasi harus memiliki konsep yang dapat diperbaharui dan fleksibel agar pemanfaatannya optimal.

e. Sosialisasi

Merupakan suatu proses yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial dalam memperkenalkan suatu sistem kepada seseorang dan bagaimana tanggapan dari orang tersebut (Sutaryo, 2004). Masyarakat desa yang notabene masih awam dalam hal pemanfaatan teknologi membutuhkan pendekatan secara perlahan dan dilakukan secara berkelanjutan. Setelah diadakannya pendekatan perlunya pelatihan instalasi perangkat dan pemahaman perlunya menggunakan perangkat teknologi, namun dalam penerapannya kemungkinan akan ditemukan kendala dan perlu meningkatkan pemahaman secara mendalam (Nurjayadi *et al.*, 2020). Maka dari itu, tidak heran jika waktu yang dibutuhkan untuk sosialisasi cukup lama agar dapat menghasilkan tanggapan positif dari setiap masyarakat untuk mau bertransformasi digital.

f. Literasi Digital

Mengutip buku tentang literasi digital karya (Suherdi, 2021) mendefinisikan literasi digital sebagai pengetahuan dan kecakapan pengguna dalam memanfaatkan media digital. Literasi digital menjadi hal yang penting untuk dipelajari sebab pengetahuan tentang literasi digital dapat membuat masyarakat menjadi lebih bijak dalam memanfaatkan teknologi. Desa Krandegan yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani yang jauh dari dunia digital menyebabkan minimnya pengetahuan masyarakat tentang literasi digital, sehingga masyarakat enggan untuk masuk dunia digital.

Kunci Kesuksesan Kampung Digital Krandegan

Kampung Digital Krandegan telah membuat beragam inovasi menarik guna mendukung tata kelola pemerintahan desa yang baik agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat baik dibidang sosial dan ekonomi. Dampak sosial yang diperoleh seperti munculnya berbagai program sosial berupa telu nulung siji, irigasi gratis, pengelolaan zakat dan sedekah, meja anti lapar, pasar bergerak,

bantuan cair langsung, dan berobat gratis yang mana dari program tersebut dapat meningkatkan rasa empati, budaya gotong-royong, dan meningkatkan partisipasi masyarakat Desa Krandegan dalam mengikuti setiap program desa. Dari segi ekonomi dampak yang paling terasa seperti meningkatnya nilai pendapatan masyarakat, pembukaan lapangan kerja baru, dan memperluas pangsa pasar.

Desa Krandegan sudah membuktikan bahwa desa tidak lagi identik dengan *image* tertinggal atau terbelakang melalui digitalisasi desa yang diterjemahkan langsung secara riil dengan dana swadaya mampu mengentaskan status desa. Desa krandegan sudah menjadi desa mandiri pertama di Purworejo, dalam mencapai keberhasilan tersebut tentunya terdapat strategi rahasia yang menjadi kunci kesuksesan Kampung Digital Krandegan. Berikut pernyataan Arman sebagai tim perintis:

“Untuk menjadi desa digital setidaknya terdapat 3 kunci yaitu edukasi, transparansi, dan empati. Ketiga elemen tersebut yang harus diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat”.

Kilani (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kualitas sistem dan kualitas layanan adalah faktor paling penting dalam meningkatkan niat pengguna untuk mengimplementasikan layanan *e-government*, jadi untuk implikasi manajerial pemimpin disarankan untuk fokus pada kualitas sistem, layanan pengguna, dan edukasi kepada masyarakat. Hal itu yang berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat kepada pemerintah sebagai kunci keberhasilan. Jika membuat program itu mudah akan tetapi yang sulit adalah mendapat kepercayaan masyarakat untuk mau menggunakan program tersebut. Fokus Kampung Digital Krandegan bukan kecanggihan infrastruktur teknologi tetapi mengubah *mindset* masyarakat untuk selalu mendukung program desa”.

Di samping itu, terdapat beberapa pernyataan lain dari informan mengenai kunci kesuksesan Kampung Digital Krandegan yang telah dianalisis menggunakan *idea networking*

analysis sehingga menghasilkan beberapa kata kunci utama di antaranya:



Gambar 2. Hasil *Idea Networking*
Sumber: Data diolah, 2021.

a. Transparansi

Kesuksesan implementasi *e-government* tentunya tidak terlepas dengan adanya sistem transparansi yang baik. Menurut Bappenas (2002) transparansi adalah kebebasan akses semua pihak dalam perolehan informasi publik sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pemerintahan mulai dari pembuatan kebijakan, pelaksanaan, hingga hasil yang diperoleh. Secara khusus sistem transparansi di Desa Krandegan dapat dikatakan sangat baik terlebih setelah adanya inovasi aplikasi Sipolgan (Sistem Pelayanan *Online* Desa Krandegan) dimana berbagai informasi tentang desa dapat diakses secara bebas melalui aplikasi tersebut baik data keuangan, demografi, penerima bantuan, program desa yang dijalankan, dan lain-lain. Teknologi informasi mampu mendorong meningkatnya transparansi dan akuntabilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Utmary & Agustin (2020) terkait dengan manajemen pengelolaan keuangan daerah. Akuntabilitas publik pemerintah daerah meningkat, dimana pemerintah kabupaten dan kota di provinsi Sumatera Barat cukup sering menggunakan website resmi pemda untuk mengunggah opini BPK atas laporan keuangan pemerintah daerah (LKPD). Melalui sistem transparansi data yang baik dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat akan kinerja Pemerintah Desa dalam memanfaatkan keuangan desa maupun memberikan informasi secara transparan dan

pemberian informasi yang mudah diakses masyarakat sehingga hal ini tentunya menjadi salah satu kunci kesuksesan Kampung Digital Krandegan.

b. Kelembagaan

Efektifitas kinerja kelembagaan menurut Peterson & Behfar (2003) dapat dilihat dari kapasitas lembaga dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien guna memperoleh output yang relevan dengan kebutuhan penggunaannya. Struktur kelembagaan Kampung digital Krandegan secara umum dipegang oleh Pemerintah Desa Krandegan. Namun secara khusus, lembaga yang mengelola dan mengembangkan *e-government* BUMDes Karya Muda Desa Krandegan. Dilihat dari struktur kelembagaannya BUMDes Karya Muda sudah cukup efektif dengan pembagian tugas yang baik karena terdiri dari 1 ketua, 1 bendahara, 2 tim IT, dan 3 admin mereka semua merupakan pemuda yang mau berkontribusi untuk desa, dengan struktur yang ramping telah mampu menghasilkan output yang maksimal sesuai dengan kebutuhan pengguna sehingga tidak salah jika kelembagaan menjadi salah satu kunci kesuksesan Kampung Digital Krandegan.

c. Sumber Daya Manusia

Manusia biasa dianggap memiliki peranan vital di berbagai jenis entitas dalam upaya pencapaian tujuan bersama (Anwar & Abdullah, 2021). Kemampuan sumber daya manusia sangat dibutuhkan untuk dapat menggerakkan sebuah organisasi publik agar dapat berjalan sesuai dengan asas manfaat yang diinginkan. Jika dilihat dari rata-rata pendidikan masyarakat yang rendah serta sebagian besar warga bermata pencaharian sebagai petani menunjukkan bahwa di Desa Krandegan sendiri belum banyak sumber daya manusia yang memiliki kapabilitas dibidang teknologi. Hal tersebut sejatinya merupakan tantangan yang dapat menghambat kesuksesan Kampung digital Krandegan. Namun, menilik lebih jauh ternyata sumber daya manusia Desa Krandegan memiliki

empati yang besar, jiwa gotong royong yang tinggi, dan semangat yang membara dalam berpartisipasi aktif melaksanakan berbagai program desa guna mencapai tujuan bersama. Melalui pemberian pelatihan yang dilakukan secara rutin untuk meningkatkan literasi digital masyarakat mampu mengatasi tantangan tersebut. Selain itu, Desa Krandegan juga melakukan berbagai usaha pendekatan dengan pemuda yang notabennya lebih mudah untuk beradaptasi dengan penggunaan teknologi dan menjadi pilar untuk membantu pemerintah desa dalam pemanfaatan sumber daya manusia. Hal itu, selaras dengan penelitian Alserhan & Shbail (2020) bahwa pelatihan secara optimal mampu memberikan dampak substansial dalam pencapaian suatu organisasi. Maka dari itu, sudah sepantasnya sumber daya manusia menjadi salah satu kunci kesuksesan Kampung Digital Krandegan.

d. Kepemimpinan dan Pemikiran Strategis

Pemimpin merupakan seseorang yang mampu memengaruhi orang lain di sekitarnya untuk bergerak dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Komitmen kuat seorang pemimpin dalam mewujudkan visinya dapat mengurangi hambatan dalam pelaksanaannya. Menurut Homans (1950) bahwa sosok pemimpin yang baik dipengaruhi oleh *action*, *interaction*, dan *sentiments*. Apabila ketiganya dimiliki oleh seorang pemimpin maka perasaan saling memiliki akan timbul dan secara tidak langsung akan memotivasi kelompok untuk berpartisipasi aktif dalam upaya pencapaian tujuan. Selaras dengan teori tersebut sosok Kepala Desa Krandegan Dwinanto merupakan Inspirasi pemimpin yang ideal sesuai dengan kebutuhan masyarakat Desa Krandegan. Sebab, melalui pemikiran strategisnya yang mampu melihat permasalahan di desa menjadi sebuah peluang untuk membuat Krandegan menjadi lebih baik lagi. Pemikiran strategis tersebut membuat Desa Krandegan secara optimal mampu memanfaatkan keuangan desa, Sumber daya manusia yang tersedia untuk mengembangkan Desa Krandegan melalui optimalisasi pemanfaatan teknologi. Sejalan dengan

penelitian Rozikin *et al.* (2020) bahwa kemampuan seorang pimpinan dilihat dari bagaimana pimpinan tersebut mampu memanfaatkan informasi dan teknologi menjadi sebuah peluang. Di samping itu, sifat ramah, murah senyum, mampu mengayomi, memiliki empati besar pada masyarakat dan mengutamakan humanisme merupakan sifat yang disukai masyarakat pada sosok pemimpin Dwinanto. Oleh karena itu hampir 90% dari semua elemen masyarakat Krandegan setuju bahwa kepemimpinan dan pemikiran strategis Dwinanto menjadi salah satu kunci kesuksesan Kampung Digital Krandegan. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan suara Dwinanto saat pemilihan Kepala Desa yang dilakukan secara bersih tanpa adanya politik uang sama sekali.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa kendala yang dihadapi Kampung Digital Krandegan dalam mendukung program *smart village* di antaranya meliputi: 1) *Mindset* atau Pola pikir masyarakat desa yang masih tradisional; 2) Kebutuhan masyarakat yang menganggap digitalisasi sebagai tingkatan kebutuhan tertinggi sehingga belum terlalu dibutuhkan saat ini; 3) Minat masyarakat yang masih rendah dalam memanfaatkan teknologi di bidang ekonomi dan efisiensi; 4) Pengembangan Aplikasi yang membutuhkan biaya yang besar; 5) Sosialisasi yang membutuhkan waktu lama; dan 6) Literasi Digital masyarakat yang masih rendah.

Setiap adanya permasalahan tentu terdapat solusi strategis yang menjadi kunci dalam mengatasi kendala tersebut. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kunci kesuksesan Kampung Digital Krandegan di antaranya meliputi: 1) Transparansi desa meningkatkan kepercayaan masyarakat; 2) Kelembagaan yang efektif selaras dengan prinsip-prinsip GCG (*Good Corporate Governance*); 3) Sumber Daya Manusia yang memiliki partisipasi aktif dalam mendukung program desa; 4) Kepemimpinan dan Pemikiran Strategis Kepala

Desa yang memiliki empati besar dalam melayani kebutuhan masyarakat. Melalui strategi tersebut mampu mengatasi semua kendala yang ada.

Desa Krandegan layak dijadikan *role model smart village* melalui analisis kendala dan kunci kesuksesan ini dapat dijadikan referensi bagi desa lain dalam mengevaluasi tata kelola pemerintahannya. Keterbatasan dari penelitian ini adalah jumlah informan yang terbatas hanya 15 orang sehingga menghasilkan pernyataan yang kurang bervariasi. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat meningkatkan jumlah informan dengan tetap memperhatikan proporsi peran dari setiap informan tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang mendukung terlaksananya penelitian ini di antaranya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Program Kreativitas Mahasiswa Riset Sosial Humaniora (PKM-RSH). Serta segenap tim *reviewer* PKM Universitas Negeri Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhari, M. I., Febriyani, W., Jonson, W. T., & Fajrillah, A. A. N. (2021). Perancangan Smart Village Platform Aplikasi Edukatif untuk Monitoring Desa. *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Asia*, 15(1), 51–60.
- Alserhan, H., & Shbail, M. (2020). The Role of Organizational Commitment in The Relationship Between Human Resource Management Practices and Competitive Advantage in Jordanian Private Universities. *Management Science Letters*, 10(16), 3757–3766.
- Andari, R. N & Ella, S. (2019). Pengembangan Model Smart Rural untuk Pembangunan Kawasan Perdesaan di Indonesia. *Jurnal Borneo Administrator*, 15(1), 41–58.
- Anwar, G., & Abdullah, N. N. (2021). The Impact of Human Resource Management Practice On Organizational Performance. *International journal of Engineering, Business and Management (IJEEM)*, 5(1), 35–47.

- Bappenas. (2002). *Public Good Governance: Sebuah Paparan Singkat*. Jakarta: Bappenas RI.
- BPS. (2018). *Statistik Hasil Pendataan Potensi Desa (Podes)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Chatterjee, S., & Kar, A. K. (2018). Effects of Successful Adoption of Information Technology enabled Services in Proposed Smart Cities of India: From User Experience Perspective. *Journal of Science and Technology Policy Management*, 9(2), 189–209.
- Gunawan, A. W. (2007). *The Secret of Mindset*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 273.
- Hasugian, P. M. (2020). Village Status Grouping Analysis Using Agglomerative Hierarchical Clustering (AHC). *Jurnal Mantik*, 4(1), 950–954.
- Herdiana, D. (2019). Pengembangan Konsep Smart Village Bherdianaagi Desa-Desa di Indonesia (Developing the Smart Village Concept for Indonesian Villages). *Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 21(1), 1–16.
- Homans, G. C. (1950). *The Human Group*. New York: Harcourt, Brace and World.
- Jusniaty., Asriadi, A. R., Jamaluddin, A., Abdullahi, A.B. (2019). Tata Kelola Pemerintahan Desa dalam Mewujudkan Smart Village di Desa Tongke-Tongke Kabupaten Sinjani. *Prosiding KN-9 APPPTMA*, 369–378. Malang.
- Kholis, A., Husrizalsyah, D., & Pramana, A. (2020). Analisis Model Delone and Mclean Pada Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Pemerintah Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi*, 4(2), 116–128.
- Kilani, Y. M. M. (2020). The Moderating Role of Innovation Balance Between Adoption and Actual Use of E-Government Services: An Extension of Delone and Mclean Information Success Model. *International Journal of Business Innovation and Research, Inderscience Enterprises Ltd*, 26(3), 273–295.
- Kurnianingsih, I., Yugaswara, H., Suhaeri, S., Wardiyono, W., & Rosini, R. (2020). PKM Smart Village Melalui Pengelolaan Perpustakaan Desa Rintisan Berbasis Teknologi Informasi di Desa Bantarsari Bogor. *Jurnal Abdinus: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 4(1), 63–74.
- Maharani, E. N., & Kencono, D. S. (2021). Penerapan Smart Governance dalam Smart Village di Kalurahan Dlingo Kabupaten Bantul. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jambi*, 5(2), 25–38.
- Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Megawati., & Maftukhah., N.A. (2017). Analisis Kesuksesan Penerapan Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Menggunakan Model Delone and Mclean (Studi Kasus: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Pekanbaru). *Jurnal Ilmiah Rekayasa Dan Manajemen Sistem Informasi*, 3(2), 84–86
- Metcalfe, M. (2007). Problem Conceptualisation using Idea Networks. *Systemic Practice and Action Research*, 20(2), 141-150
- Metcalfe, M. (2014). *Strategic Concepts Book of Readings*. University of South Australia: Adelaide.
- Munir, D. (2017). *Smart Village: Desa Maju, Desa Bahagia*. APEKSI: Asosiasi Pemerintah Kota Seluruh Indonesia.
- Nurjayadi, N. T., Herwin., & Andesa, K. (2020). Peningkatan Pelayanan Terhadap Masyarakat melalui Kegiatan Smart Village pada Desa Rimba Makmur Kabupaten Kampar. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 140–151.
- Peterson, R. S., & Behfar, K. J. (2003). The Dynamic Relationship Between Performance Feedback, Trust, and Conflict in Groups: A Longitudinal Study. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 92(1-2), 102–112.
- Prakoso, B. S. (2018). *Kepuasan Layanan Online E-Government di Kementerian Agama Indonesia*. Thesis. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Rahmatika, U., & Fajar, M. A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Penggunaan Electronic Money: Integrasi Model Tam-Tpb Dengan Perceived Risk. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(2), 274–284.
- Ramesh, B. (2018). Concept of Smart Village and it's Impact on Rurbanization. *International Journal of Trend in Scientific Research and Development*, 2(3), 1948–1950.

- Ridhawati, E., Fitriani, Y., Sari, D. N., P, P., & Pratama, R. (2019). Penerapan E-government pada Pekon Sukamulya (Studi kasus: Pekon Sukamulya Pringsewu. *Jurnal Cendikia*, 17(1 April), 246–250.
- Rozikin, M., Hesty, Wa., & Sulikah. (2020). Kolaborasi dan E-literacy Kunci Keberhasilan Pemerintah Daerah. *Jurnal Borneo Administrator*, 16(1), 61–80.
- Sabani, A., Deng, H., & Thai, V. (2018). A Conceptual Framework for The Adoption of E-Government In Indonesia. *Proceedings of the 29th Australasian Conference on Information Systems (ACIS)*, 1–12. Sydney.
- Saputro, H. (2016). *Analisa Kesuksesan E-Government Menggunakan Success Model's Delone and Mclean (Studi Kasus: Pemerintah Kota Pekalongan)*. Dissertation Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Sirsat, S. S., & Sirsat, M. S. (2016). A validation of the DeLone and McLean Model on the Educational Information System of the Maharashtra State (India). *International Journal of Education and Learning Systems*, 1(2016), 10–18.
- Sudarto, Y. (2006). E-Government dan Reformasi Birokrasi Menuju Pemerintahan yang Baik. *Prosiding Konferensi Nasional Teknologi Informasi & Komunikasi untuk Indonesia*, 44–47. Bandung.
- Suherdi, D. (2021). *Peran Literasi Digital di Masa Pandemi*. Deli Serdang: Cattleya Darmaya Fortuna.
- Susandi, D., Sujadi, H., & Rohmanudin, W. (2020). Pemanfaatan Internet Of Things dalam Sistem Peringatan Dini pada Smart Village. *Jurnal Nasional Komputasi dan Teknologi Informasi*, 3(1), 29–37.
- Sutaryo. (2004). *Dasar-dasar Sosialisasi*. Jakarta: Rajawali Press, 156.
- Utmary, N., & Agustin, H. (2020). Evaluasi Keberhasilan Sistem Keuangan Desa Menggunakan Delone & Mclean Is Success Model. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), 3216–3235.
- Utomo, C. E. W., & Hariadi, M. (2016). Strategi Pembangunan Smart City dan Tantangannya bagi Masyarakat Kota. *Jurnal Strategi dan Bisnis*, 4(2), 159–176.